

BAB 1

PENDAHULUAN

A. Latar belakang

Permasalahan penyakit kulit yang sering dijumpai pada kalangan remaja adalah *acne*. *Acne* adalah penyakit inflamasi kronis multifaktoral yang melibatkan unit polisebasea. Lesi *acne* dapat berupa non inflamasi adalah komedo terbuka (*blackhead*) dan tertutup putih (*whitehead*), papula inflamasi, pustula, nodul dan kista (Yueng et al., 2018). Prevalensi *acne* pada ras Asia lesi inflamasi lebih sering dibandingkan lesi komedonal, yaitu 20% lesi inflamasi dan 10% lesi komedonal (Putra, 2020).

Acne merupakan salah satu penyakit yang paling umum ditemui di praktik dermatologi (Bella & Tamba, 2019). *Acne* adalah penyakit kulit umum yang menyerang sekitar 9,4% populasi di dunia. Hal itu menyebabkan *acne* menjadikan posisi ke delapan dengan prevalensi tertinggi di dunia (Bella & Tamba, 2019). Menurut penelitian *Global Burden of Disease*, *acne* menyerang 85% orang dewasa muda 12-25 tahun (Bella & Tamba, 2019). Prevalensi penderita *acne* di Indonesia berkisar 80-85% pada remaja dengan puncak insiden usia 15-18 tahun, 12% pada wanita usia > 25 tahun dan 3% pada usia 35-44 tahun (Ramdani & Sibero, 2015).

Beberapa faktor pemicu *acne* adalah faktor genetik, hormonal, stress, penggunaan kosmetik. Setiap orang memiliki tipe kulit wajah yang berbeda. Kulit wajah cukup sensitif terhadap benda asing yang masuk dari luar tubuh

termasuk kosmetik. Pencegahan acne dapat dilakukan dengan cara menjaga kebersihan kulit wajah dan menjauhi penyebabnya. Pencegahan acne yang lain adalah melakukan perawatan fisik atau wajah. Penggunaan kosmetik yang berlebih dapat memicu kulit menjadi kering atau dehidrasi yang dapat mengganggu lapisan kulit (stratum korneum) dalam proses deskuamasi alami atau proses pelepasan lapisan sel kulit mati. Dehidrasi kulit dapat memicu tingkat keparahan jerawat (Lestari et al., 2021). Sebuah penelitian yang telah dilakukan oleh (Chynintia et al., 2020) menyatakan terdapat hubungan signifikan antara frekuensi membersihkan wajah dengan derajat keparahan *acne*.

Menurut (Chynintia et al., 2020) untuk mendapatkan manfaat dari kosmetik perlu memperhatikan penggunaan kosmetik dan harus sesuai aturan pakai hal ini dapat dipengaruhi oleh pengetahuan dan sikap pengguna kosmetik tersebut. Pengetahuan dan kesalahpahaman penggunaan kosmetik anti acne di masyarakat perlu mendapat perhatian khusus. Hasil penelitian yang telah dilakukan oleh (Chynintia et al., 2020) dapat ditarik kesimpulan bahwa terdapat kategori yang baik terhadap hubungan pengetahuan dalam penggunaan kosmetik untuk jerawat sedangkan untuk sikap termasuk kategori cukup hal ini terjadi karena dipengaruhi oleh banyak faktor.

Kosmetik anti acne memiliki kandungan dan tujuan masing-masing untuk kulit. Pemilihan kosmetik anti acne disesuaikan dengan kondisi wajah atau tipe wajah dan penyebab dari jerawat tersebut. Kekeliruan dalam pemilihan kosmetik anti acne dapat meningkatkan sensitivitas dan iritasi (Lestari et al.,

2021). Kosmetik antiacne memiliki berbagai mekanisme kerja yaitu mengurangi produksi minyak, mempercepat proses pergantian sel kulit, anti mikroba, serta anti inflamasi (Aqsha et al., 2016). Sebuah penelitian yang dilakukan oleh (Karim, 2018) tentang Efektivitas Beberapa Produk Pembersih Wajah Antiacne Terhadap Bakteri Penyebab Jerawat *Propionibacterium acnes* menunjukkan bahwa seluruh produk anti acne terbukti memiliki efektivitas terhadap bakteri *Propionibacterium acnes*.

Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh (Ramdani & Sibero, 2015) bahwa diagnosis dan derajat keparahan *acne* serta penatalaksanaan yang adekuat dapat menurunkan prevalensi, angka kekambuhan, dan timbulnya komplikasi *acne* serta perlu dilakukan edukasi mengenai dasar terapi untuk menjamin keberhasilan pengobatan *acne*. Hal ini didukung oleh penelitian yang dilakukan oleh (Lestari et al., 2021) tentang Perilaku Mahasiswa Terkait Cara Mengatasi Jerawat pada responden mahasiswa Unair. Hasil survei mengenai pengetahuan, sikap dan tindakan mahasiswa Unair terhadap jerawat dan cara mengatasinya. Hasil presentase dari ketiga survei tersebut disimpulkan sebanyak 60,8% belum mengetahui bahwa sisa sediaan salep anti acne yang telah digunakan hanya boleh digunakan paling lama 3 bulan, sebanyak 75,0% kurang sadar pentingnya berkonsultasi ke dokter kecantikan atau klinik ketika berjerawat dan sebanyak 81,7% tidak menghindari *junk food* atau coklat dalam mencegah timbulnya acne.

Menurut (Bella & Tamba, 2019), penatalaksanaan *acne* meliputi usaha untuk mencegah (preventif) dan usaha untuk menghilangkan jerawat yang

terjadi (kuratif). Pencegahan dapat dilakukan dengan perawatan kulit atau fisik sesuai dengan tipe kulit wajah dengan menggunakan kosmetik anti acne.

Berdasarkan uraian diatas peneliti berkeinginan dan tertarik untuk melakukan penelitian tentang "Gambaran tingkat pengetahuan dan sikap mahasiswa Farmasi UNW tentang penggunaan kosmetik antiacne".

B. Rumusan Masalah

1. Bagaimana tingkat pengetahuan Mahasiswa Farmasi UNW mengenai penggunaan kosmetik *antiacne* ?
2. Bagaimana sikap mahasiswa Farmasi UNW tentang penggunaan kosmetik *antiacne* ?

C. Tujuan Penelitian

1. Tujuan umum
Untuk mengetahui bagaimana tingkat pengetahuan dan sikap mahasiswa Farmasi UNW terhadap penggunaan kosmetik *antiacne*.
2. Tujuan khusus
 - a. Menganalisis tingkat pengetahuan mahasiswa Farmasi UNW tentang penggunaan kosmetik antiacne.
 - b. Menganalisis mengenai sikap mahasiswa Farmasi UNW tentang penggunaan kosmetik *antiacne*.

D. Manfaat penelitian

1. Bagi peneliti

Sebagai bahan untuk menambah wawasan tentang tingkat pengetahuan dan sikap mengenai penggunaan kosmetik *antiacne*. Sebagai sasaran untuk menerapkan ilmu pada saat kuliah dan pengalaman dalam melakukan penelitian.

2. Bagi Universitas Ngudi Waluyo

Diharapkan penelitian ini dapat menjadi bahan referensi dan bahan pertimbangan untuk peneliti selanjutnya untuk mengembangkan ilmu pengetahuan yang telah ada saat ini.

3. Bagi responden

Diharapkan dapat menambah ilmu pengetahuan dan kesadaran tentang penggunaan kosmetik *antiacne* yang benar.